

NASKAH *DONGA SLAMET* DAN REFORMISME ORANG JAWA

A ‘DONGA SLAMET’ MANUSCRIPT AND JAVANESE REFORMISM

Siti Mariatul Kiptiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta

email: sitimariatulkiptiyah1@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.688>

Received: Mei 2019; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020

ABSTRACT

The focus of this article is to discuss a Donga Slamet manuscript collection of Dewantara Kirti Griya Museum, in Yogyakarta. The manuscript contains the text of prayer for safety in the world and the hereafter and responds to the practice of slametan in the community. The question inscribed are; How does the text discuss slametan? How does the Donga Slamet text reproduce the new meaning of the Arabic congratulatory text into Javanese language and script? This paper is reviewed in philology. The results of this study indicate that the text of Donga Slamet was inspired by the spirit of reformism so that the meaning production of the prayer text is very rational and closes the interpretation space on slametan rituals as part of Islamic prayer practices.

Keywords: prayer, Javanese Muslim, reformism, slametan.

ABSTRAK

Fokus artikel ini adalah membahas sebuah manuskrip berjudul *Donga Slamet* koleksi Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta. Naskah tersebut memuat teks doa memohon keselamatan di dunia dan akhirat dan merespon praktik *slametan* di masyarakat. Pertanyaan yang didiskusikan adalah bagaimana naskah tersebut membicarakan *slametan*? Bagaimana

naskah *Donga Slamet* mereproduksi makna baru atas teks doa selamat yang berbahasa Arab ke dalam bahasa dan aksara Jawa? Tulisan ini dikaji secara filologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Donga Slamet* diilhami oleh semangat reformisme sehingga produksi makna teks doa selamat yang dihasilkan sangat rasional dan menutup ruang penafsiran terhadap ritual *slametan* sebagai bagian dari praktik doa yang Islami.

Kata kunci: doa, Muslim Jawa, reformisme, *slametan*

PENDAHULUAN

Sesuai pandangan hidup orang Jawa, *slamet* adalah hal paling utama dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Mulder, mendeskripsikan *slamet* sebagai keadaan di mana segala kejadian mengikuti alur yang ditetapkan dengan mulus dan tidak ada kemalangan yang menimpa siapapun. Oleh karena itu, berbagai ritual dilakukan masyarakat Jawa untuk mencapai kondisi *slamet*.¹ Ritual-ritual tersebut senantiasa dilestarikan secara turun temurun dan dikenal dengan sebutan *slametan*.

Penelitian tentang *slametan* banyak dilakukan para sarjana dengan berbagai pendekatan. Umumnya, beberapa sarjana meneliti ritual *slametan* dari segi perayaan yang melibatkan banyak orang, sebagai praktik keberagaman yang menciptakan harmoni dalam kehidupan, dan dalam kasus lainnya menimbulkan pertaruhan identitas.² Pandangan yang lebih lengkap muncul dari

¹Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*, Cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2007), 136.

²C M Isharianto, "The Javanese Rite of Slametan: A Comparison with the Eucharistic Celebration," *Vincentiana* 49, no. 1 (2005): 76–79; Moh. Khusein, "Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan among Surinamese Javanese Muslims in The Netherlands," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005): 283; A Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa)," *El-Harakah* 10, no. 3 (2008): 187–202; Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 88–100; Ahmad Hakam, "Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 97–111.

Woodward yang menyajikan kajian tentang *slametan* tidak hanya dari segi ritual melainkan juga melacak pengetahuan tekstual yang memperkuat perayaan *slametan*.³ Menanggapi diskusi tersebut, pertanyaan mendasar yang masih bisa didiskusikan di sini adalah bagaimana potret *slametan* di dalam manuskrip Jawa mengingat tradisi *slametan* sangat populer di Jawa?

Sebagai lanjutan dari diskusi tentang *slametan*, artikel ini fokus mengeksplorasi sebuah manuskrip berjudul *Donga Slamet* koleksi Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta. Naskah tersebut memuat teks doa memohon keselamatan di dunia dan akhirat dan merespon praktik *slametan* di masyarakat. Hal yang menarik perhatian penulis untuk dikaji di sini adalah bagaimana naskah tersebut membicarakan *slametan*? Bagaimana naskah *Donga Slamet* mereproduksi makna baru atas teks doa selamat yang berbahasa Arab ke dalam bahasa dan aksara Jawa?

Secara teknis, penelitian ini adalah penelitian filologi yang mengkaji naskah cetak berhuruf Jawa. Kajian filologi ini dilakukan untuk memahami teks yang terdapat dalam naskah *Donga Slamet* dari aspek fisik teks dan simbol-simbol melalui ketatabahasaannya teks yang digunakan. Selanjutnya, data yang terkumpul ditafsirkan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai gagasan yang menjadi kandungan isi naskah.

Pembahasan artikel ini dimulai dengan perbincangan mengenai tradisi *slametan* dalam pertarungan identitas, utamanya antara Muslim kejawen dan reformis. Pada bagian ini beberapa pandangan tentang ritual *slametan* yang bertolak belakang dieksplor. Ini penting untuk mengarahkan diskusi selanjutnya tentang gambaran naskah *Donga Slamet* yang menjadi objek penelitian ini. Aspek filologi dan latar historis dari naskah tersebut dibahas pada bagian ini. Pembahasan berikutnya mengenai potret *slametan* di dalam naskah *Donga Slamet*, dan diikuti dengan pemaparan kandungan teks doa selamat di dalam naskah tersebut.

³Mark. R. Woodward, "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion* 28, no. 1 (1988): 54–89.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slametan dan Pertarungan Identitas

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, *slametan* lebih dikenal dengan sebutan kondangan atau kenduri, yang berarti perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, minta berkat, selamatan dan sebagainya.⁴ Sebagai sebuah tradisi, ritual *slametan* menggambarkan hasrat orang Jawa dalam mencari keselamatan hidup di tengah kehidupan dunia yang kacau. Orang Jawa menyadari perlunya memelihara tatanan dan mencegah datangnya musibah, bencana atau malapetaka. Kesadaran itu menciptakan kesediaan berkumpul dan memanjatkan doa bersama sekaligus mensyukuri nikmat dengan aneka makanan sebagai simbol dan ekspresi keberagaman. Mulder menempatkan *slametan* sebagai bagian dari pandangan dunia orang Jawa setelah adanya kesatuan eksistensi, pandangan tentang rasa, dan tatanan. Implikasinya, *slametan* dilakukan sebagai ritual inti dalam melanjutkan, menjaga, serta meningkatkan tatanan kehidupan.⁵

Sejumlah sarjana memandang *slametan* sebagai ritual animistik dan hanya populer di kalangan masyarakat abangan.⁶ Seperti yang dikatakan Federspiel, *slametan* merupakan sebuah perayaan yang banyak dilakukan di kalangan masyarakat abangan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan.⁷ Pendapat ini tampak mengikuti Geertz yang memandang *slametan* sebagai simbol mistis dan kesatuan sosial, sebuah ritus

⁴ Tim Penyusun Pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 734.

⁵ Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*, 123–27.

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glenco, Illinois: Free Press, 1960); Howard M. Federspiel, *The Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca, New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 2001); Masdar Hilmy, “Akulturasi Islam Ke Dalam Budaya Jawa: Analisis Tekstual-Kontekstual Ritual Slametan,” *Paramedia* 3, no. 1 (2001): 34–83; Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia* (Leiden, Boston, Koln: Brill, 2001).

⁷Federspiel, *The Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, 74.

masyarakat abangan di dalam agama Jawa untuk memperkuat solidaritas di antara sesamanya.⁸

Pendapat-pendapat tentang *slametan* seringkali mengarah pada perbedaan antara dua kelompok masyarakat Jawa yang disebut abangan dan santri versi Geertz. Dikotomi tersebut menyebut kelompok abangan menginterpretasikan agamanya dengan bersikap acuh terhadap doktrin, namun cenderung mengerjakan ritual-ritual. Salah satu ritual kalangan abangan yang paling sering dilakukan adalah mengadakan *slametan* yang isinya berkumpul, menyajikan makanan, berdoa, dan makan bersama. Adapun kalangan santri lebih mengedepankan doktrin agama. Daripada berkumpul dan doa bersama yang ditutup dengan makan sajian tertentu dalam *slametan*, kelompok santri lebih menjadikan ibadah shalat sehari-hari sebagai ritual dasarnya.⁹

Pendapat lain tentang *slametan* datang dari Nasution.¹⁰ Menurutnya, *slametan* seringkali dipahami sebagai produk dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para Wali di Jawa. Terkait hal ini, *slametan* merupakan sintesis dari kepercayaan adat Hindu dan Islam.¹¹ Keterangan lain disampaikan oleh Woodward dengan menegaskan bahwa akar munculnya *slametan* di Jawa merupakan bagian dari penafsiran lokal atas teori kesatuan mistik sufi beserta bentuk-bentuk kegiatan ritual yang dilaksanakan berdasarkan praktik-praktik yang dikaitkan dengan hadis dan kehidupan Nabi Muhammad saw.¹² Di sini, Woodward lebih melihat adanya suatu tradisi di Jawa pasti tidak terlepas dari peran teks yang mempengaruhinya, dalam hal ini teks-teks Islam.

Apapun pandangan yang muncul mengenai *slametan*, Muslim Jawa tidak dalam satu kesepakatan tunggal. Pertarungan

⁸Geertz, *The Religion of Java*, 10–15.

⁹Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia*, 98.

¹⁰Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 533.

¹¹Khusein, "Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan among Surinamese Javanese Muslims in The Netherlands," 288.

¹²Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 77.

identitas antara menerima dan menolak tradisi slametan tetap muncul, terutama kelompok reformis dan tradisional. Istilah reformis di sini mengacu pada kelompok sebuah gerakan pemurnian (purifikasi) ajaran Islam dengan doktrin kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dan menjauhkan dari pengaruh unsur-unsur tradisi lokal. Semangat ini juga diiringi dengan upaya menafsirkan kembali ajaran Islam dalam kerangka pemikiran modern (modernisme).¹³

Geertz menyebut kelompok modernis atau reformis berpandangan skripturalis, mengedepankan rasionalitas, perkembangan ekonomi, dan pendidikan modern. Ia kemudian menempatkan Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) dalam kelompok ini.¹⁴ Kelompok reformis menganggap *slametan* sebagai bidah dan syirik karena tidak ada dalilnya di dalam Al-Qur'an maupun hadis.¹⁵ Mereka bersikap sangat ketat terhadap ajaran Islam dan menolak segala praktik dan ritual yang mengandung unsur animisme maupun Hindu-Budha.¹⁶

Pandangan ini jelas berbeda dengan Muslim tradisional yang menerima *slametan* sebagai ekspresi keagamaan. Pertentangan kedua kubu yang membolehkan *slametan* dengan yang menolak tersebut sama-sama didasarkan dalil hukum syariat. Bagi Muslim tradisional yang membolehkan *slametan* merasa bahwa ritual itu telah diislamkan oleh para Wali dan memiliki landasan hukum agama. Sedangkan bagi Muslim reformis yang menolak *slametan* bersikeras menganggap hal itu bukanlah

¹³Konsep pembaruan atau reformasi seringkali dikonsentrasikan pada modernisme Islam, sehingga ketika menyebut istilah reformisme pada saat yang sama berarti juga modernisme. Selengkapnya, lihat: Thoha Hamim, "Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)" (McGill University, 1996), 2-4.

¹⁴Sedangkan kaum tradisional lebih sinkretis, mistis, dan rural and otherworldly oriented. Golongan ini misalnya diwakili oleh Nahdhatul Ulama (NU) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Geertz, *The Religion of Java*, 56-89.

¹⁵Zainuddin Fananie and Atiqa Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), 80.

¹⁶Joseph Tamney, "Modernization and Religious Purification: Islam in Indonesia," *Review of Religious Research* 22, no. 2 (1980): 209.

ajaran Islam.¹⁷ Dengan demikian, apakah *slametan* identik dengan Islam, Hindu, atau sinkretis, diskusi ini masih terus menjadi perdebatan.¹⁸

Potret Naskah *Donga Slamet*

Manuskrip *Donga Slamet* merupakan salah satu dokumen sejarah yang menaruh perhatian pada tradisi *slametan*. Naskah ini penulis jumpai di Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dan lebih menyerupai buku. Bentuknya adalah naskah cetak, berhuruf carakan, berbahasa Jawa, terdiri dari 41 halaman dan ukuran naskahnya sekitar 10cmx15cm. Sangat disayangkan halaman sampul depan dan belakang dari naskah ini hilang. Adapun keterangan tentang nama pengarang dan tahun terbitnya tidak diketahui, sehingga sulit untuk dilacak historisitasnya secara jelas. Meskipun demikian, naskah *Donga Slamet* tetap layak untuk dijadikan bahan kajian mengingat isinya yang penting dan memotret budaya dan sejarah masa lalu, utamanya berkaitan dengan produksi dan transformasi pengetahuan.

Pada halaman pertama naskah *Donga Slamet* tertulis bacaan *ta'awudz* yang diikuti dengan transliterasinya dalam aksara latin kemudian di bawahnya dibubuhkan terjemahannya dalam bahasa dan aksara Jawa. Teks *ta'awudz* beserta transliterasi dan terjemahnya tersebut diikat di dalam kotak paling atas halaman pertama. Kemudian, ditulis juga bacaan basmalah diikuti transliterasi dan terjemahnya dengan pola yang sama. Begitu pula dengan doa Nabi Musa as. ketika meminta kemudahan dalam urusannya.

¹⁷Khusen, "Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan among Surinamese Javanese Muslims in The Netherlands," 289.

¹⁸Masdar Hilmy, "Islam and Javanese Aculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual" (McGill University, 1999), 48.



Gambar 1. Halaman pertama naskah *Donga Slamet*

Pada halaman kedua hingga ketujuh yang memuat kata pengantar juga mengikuti pola yang sama. Di sini pengarang mengawali dengan ucapan *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* dengan huruf Arab dan ditambahkan transliterasi latin serta di bawahnya disertakan terjemahannya dengan bahasa dan aksara Jawa. Pola ini menunjukkan bahwa naskah *Donga Slamet* ini ditujukan kepada pembaca dari kalangan orang Jawa secara umum.

Bagi sebagian orang Jawa yang belum mengerti cara membaca teks Arab pada saat itu, akan bisa membaca bagian teks latin dan terjemahan carakannya. Ini merupakan karakter dari literatur Islam Jawa Selatan yang mayoritas bertulis carakan dan bagian-bagian tertentu terdapat teks latin. Asumsinya, hal tersebut menggambarkan bahwa secara literasi orang Jawa Selatan terutama di lingkungan kraton Yogyakarta dan Surakarta lebih familiar dengan huruf carakan dan latin dibanding huruf Arab.

Literatur Islam bertulis Arab atau pegon hanya ditemui di lingkungan pesantren dan kebanyakan berada di daerah pesisir. Meskipun ada juga literatur *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Raden Pangulu Tabshir Anom V seorang Pangulu kraton Surakarta dan guru di pesantren Manbaul Ulum di kawasan Kraton Surakarta yang ditulis dengan Arab pegon, namun ini adalah pengecualian. Dibanding literatur Islam carakan, literatur Arab pegon di lingkungan kraton jauh lebih sedikit. Karena masyarakat pembaca lebih akrab dengan aksara carakan, tentu penggunaan carakan dalam penulisan teks-teks Islam menjadi lebih mudah dipahami.

Pada alinea pertama, pengarang menyampaikan alasan dituliskannya buku ini sebagaimana berikut:

“Wontên ing ngriki kula ngaturi pariksa, bilih kula gadhah karangan buku punika ingkang kula namekakên Donga Slamêt kawêdhar: o, para sadherek, botên pisan kula badhe mamerakên kasagêdan namung manah sarêhning wilujêng punika tatela dipun bêtahakên ing tiyang, malah botên tiyang kemawon ananging sadaya ingkang sifatifun gêsang tamtu bêtah dhatêng wilujêng. Namung sarana dipun kados pundi punika ingkang tansah kita hudi. Mila sagadug-gaduking pamanggih kula inggih lajêng nganggit buku punika. Pramila manawi sampun dipun uningani suraosipun bilih karsa badhe nglêrêsakên alhamdulillah kula tampi kalawan bingah, awit manawi sampun kagalih lêrês lajêng kenging kangge ancêr-ancêring sadherek umumipun.”¹⁹

“Di sini saya menyampaikan bahwa saya memiliki buku karangan ini saya beri judul *Donga Slamet*. Saudara-saudara

¹⁹ *Donga Slamet*, n.d., 2–3.

bukan maksud saya memamerkan pengetahuan, tetapi umumnya rasa selamat itu senantiasa dibutuhkan setiap orang. Tidak hanya orang saja tetapi semua yang mempunyai sifat hidup tentu butuh keselamatan. Namun, apa yang seharusnya kita perbuat? Oleh karena itu dengan pengetahuan yang saya miliki saya menuliskan buku ini. Apabila kurang sesuai dan terdapat saran perbaikan alhamdulillah saya terima dengan senang, jika sudah sesuai bisa digunakan untuk para saudara secara umum.”

Berdasarkan pemaparan di atas, buku *Donga Slamet* dikarang sebagai bacaan yang berisi tuntunan hidup selamat sesuai dengan ajaran Islam mengingat harapan setiap orang yang ingin hidup *wilujêng* atau selamat. Setelah mengungkapkan tujuan penulisan buku *Donga Slamet* ini, pengarang menegaskan pentingnya menuntut ilmu kepada orang yang berilmu.

Untuk hal ini pengarang mencantumkan peribahasa Jawa yang berbunyi: *golek gêni adêdamar, golêk kayu pikulan warih*.²⁰ Peribahasa tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna bahwa mencari ilmu harus kepada ahlinya, yaitu orang yang memiliki ilmu. Orang Jawa pada umumnya sepakat bahwa segala urusan diserahkan pada ahlinya, termasuk menuntut ilmu. Di dalam serat *Wulangreh* karya Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV dijelaskan sebagaimana berikut:

<i>“Lamun sira aneguru kaki Amiliha manungsa kang nyata Ingkang becik martabate Sarta kang wruh ing hukum Kang ngibadah lan kang wirangi Sokur oleh wong tapa Ingkang wus amungkul Tan mikir pawewehing liyan Iku pantes sira guranana kaki Sartane kawruh ana.”</i>	<i>“Tetapi jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya Yang terjaga baik martabatnya Serta yang memahami hukum Rajin beribadah dan mengurangi nafsunya Syukur jika mendapatkan seorang pertapa Yang tekun menjalani pertapaannya Dan tidak mengharapkan imbalan orang lain Dia pantas kau gurui Serta yang demikian itu ketahuilah.”</i>
--	--

Kutipan serat *Wulangreh* di atas merupakan lanjutan dari bait sebelumnya yang berisi anjuran belajar Al-Qur’an atau agama Islam. Pada bait ini ditegaskan siapa orang yang seharusnya

²⁰ *Donga Slamet*, 3.

kita jadikan guru, salah satunya adalah ahli di bidangnya. Nilai ajaran Jawa tentang pentingnya menuntut ilmu kepada ahlinya ini pada dasarnya juga erat kaitannya dengan ajaran Islam. Di dalam QS. An-Nahl (16): 43 disebutkan yang artinya “*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui*”. Ayat ini berlaku umum dalam segala hal. Jika urusan agama maka ditanyakan pada orang yang memiliki ilmu agama, begitu juga dengan urusan dunia ditanyakan kepada ahlinya.

Topik pentingnya menuntut ilmu kepada ahlinya yang membuka pembahasan naskah *Donga Slamet*, hemat penulis, bukan merupakan suatu kebetulan. Topik tersebut secara tersirat memberi makna sebuah peringatan dari pengarang *Donga Slamet* kepada masyarakat pembaca untuk tidak melakukan suatu perbuatan tanpa didasari pengetahuan yang berasal dari guru yang kompatibel di bidangnya. Peringatan ini jika dikaitkan dengan konteks masa lahirnya naskah *Donga Slamet* berhubungan erat dengan upaya mengajak masyarakat untuk meninggalkan sikap taklid dan mulai berpikir rasional.

Selain tentang anjuran menuntut ilmu, pengarang *Donga Slamet* juga menyebutkan dimensi pengetahuan Islam yang meliputi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.²¹ Bagian ini melengkapi anjuran pengarang *Donga Slamet* di atas sebagai bagian dari pemaparan tentang ilmu pengetahuan. Adapun dimensi pengetahuan Islam dijelaskan sebagaimana berikut:

“Sarengat lakuning badan tindakke, tarekat lakuning lesan pangucapan, hakekat lakuning ati (nêngning), makrifat lakuning nyawa (awas eling). Sarengat punika têngsipun anglampahi agaminipun Gusti Allah tuwin nêbihi cêcêgahipun. Tarekat punika têngsipun anglampahi sadaya prakawis kaliyan pangatos-atos kadosta: wira’i (kikrik) tilar samukawis ingkang nyamar halal lan haramipun. Makatên malih rêmên amêsutapa saha anjungkung ngibadah. Hakekat punika fusul dumugining maksud, panêja, têngsipun ing dalêm manah apa dzat rawangan, tinarbu kasagêd waspada anyurêpi ing azali (mêlok) ing Pangeran inggih punika makrifatullah. Dados

²¹ *Donga Slamet*, 3.

manawi tiyang sampun dumugi ing hakekat ing ngriku tamtu lajêng sagêd makrifat kalayan sawantahipun. Mila sasampunipun makatên tamtu lajêng karaos ing dalêm manah bilih satindak tanduk solah bawa tuwin muna-muninipun punika pasti kapurba atas wisesaning Gusti Allah. Satêmah rumaos ing dalêm batos bilih sajatosipun kawula punika botên sagêd mingsêt sacêngkang kajawi atas saking pitulunganipun Gusti Allah. Cêkakanipun ngilmi makrifat: Sarengat punika tatela ingkang nêntun ing kita ing kasaenan lahir. Tarekat punika nyata ingkang nêntun ing kita dhatêng pangatos atos sadaya amal. Hakekat ingkang marsudi kasaenan sarta antênging kabatosan.²²

“Syariat perbuatan lahir, tarekat terkait ucapan, hakikat terkait dengan hati, makrifat terkait nyawa (ingat dan waspada). Syariat artinya melakukan ajaran agama Allah serta meninggalkan segala larangannya. Tarikat artinya melakukan semua perkara dengan hati-hati seperti *wira'i*, meninggalkan segala yang samar halal haramnya. Demikian juga senang menyingkir dari hal-hal duniawi serta mengutamakan ibadah. Hakikat itu bab terjadinya maksud, harapan, artinya di dalam hati terdapat dzat entitas, yang menjadikannya waspada melebur pada Tuhan yaitu makrifatullah. Jadi, jika seseorang sudah memasuki hakikat di situ bisa makrifatullah. Kemudian setelah itu baru terasa di dalam hati bahwa setiap perbuatan tingkah laku ucapan itu pasti merupakan manifestasi Allah. Sedemikian terasa di dalam hati bahwa sesungguhnya kita tidak dapat selamat kecuali atas pertolongan Allah. Pendeknya, ilmu makrifat: syariat itu perkara yang menuntun kita melakukan kebaikan lahiriyah. Tarekat menuntun kita berhati-hati dalam melakukan perbuatan. Hakekat yang mengarah pada kebaikan serta ketenangan hati.”

Pembahasan mengenai syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat di atas menunjukkan adanya upaya pengarang naskah *Donga Slamet* memberi pemahaman kepada pembaca bahwa Islam tidak dapat dilepaskan dari keempat hal itu.²³ Syariat adalah hukum

²² *Donga Slamet*, 25–27.

²³ Pembahasan tentang topik ini secara khusus diuraikan di dalam manuskrip Jawa lainnya berjudul *Serat Jasmaningrat*. Kajian terhadap *Serat Jasmaningrat* dapat dibaca: Umi Masfiah, “Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat,

Islam yang mengarah pada Islam normatif. Terkait hal ini, masyarakat pembaca digiring untuk memahami sumber-sumber hukum Islam yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadis, Ijmak, dan *Qiyas*.²⁴

Melalui sumber-sumber hukum Islam inilah syariat diperoleh dan diamalkan sebagai pegangan hidup yang mengatur segala aspek kehidupan. Syariat yang dijalankan dengan penuh ketundukan akan melahirkan kesalehan normatif. Sedangkan doktrin sucinya berupa kesatuan dengan Tuhan melalui jalan mistik atau sufisme. Ini terbentuk setelah melalui proses dari syariat, tarekat, hakekat dan terakhir sebagai puncaknya adalah makrifat. Uraian singkat tentang dimensi pengetahuan Islam yang terdiri dari syariat, tarekat, hakekat dan makrifat ini menunjuk pada tasawuf Islam. Keempat hal itu adalah tahapan-tahapan perjalanan setiap Muslim untuk dekat kepada Tuhannya.

Pembahasan mengenai tasawuf Islam di bagian awal naskah *Donga Slamet* dan sebelumnya dimulai dengan anjuran untuk menuntut ilmu kepada ahlinya, mengindikasikan bahwa sejak pertama pembaca diarahkan untuk memiliki pemahaman Islam yang murni. Konsep tasawuf pada masyarakat Jawa adalah sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa, dan sembah rasa.²⁵ Meskipun istilah-istilah tersebut secara makna serupa dengan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, pengarang *Donga Slamet* lebih memilih menyampaikan dengan keempat istilah tersebut atau yang disebut dengan tasawuf Islam. Narasi penyampaian ajaran Islam yang murni ini selanjutnya mempengaruhi bagaimana naskah *Donga Slamet* menjelaskan tentang tradisi *slametan* yang populer di kalangan masyarakat Jawa.

Tradisi Slametan dalam Naskah Donga Slamet

Di dalam naskah *Donga Slamet*, istilah *slametan* disebut dengan *kundangan*. Penggunaan istilah tersebut hemat penulis

Dan Makrifat Dalam Naskah Serat Jasmaningrat,” *SMaRT Studi Masyarakat, Agama, Dan Tradisi* 02, no. 01 (2016): 81–94.

²⁴ *Donga Slamet*, 4.

²⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 59.

disesuaikan dengan sebutan untuk ritual *slametan* pada masyarakat setempat lahirnya naskah *Donga Slamet*. Mengenai asal usulnya, pengarang memaparkannya sebagaimana berikut:

*“Kundangan punika manawi dipun talusuri mênggah wiwittipun saking agami Hindhu (Budha): prabottipun mantram, sasaji, sêbutan. Mantram, punika ucap-ucapan ingkang anggadhahi daya kakiyatan sambêt kaliyan alam kahalusan. Ing agami Hindhu, mantram punika kaanggêp satunggiling kuwajiban ingkang kêdah dipun lampahi tumrap sintên ingkang badhe nindakakên satunggiling pakaryan ingkang parlu. Sasadji dewa utawi elemental (lêlêmbut) jaman Hindhu samantên ingkang dados sasêmbahanipun punika para dewa awit gadhah kapitadosan ingkang dados panuntuning jagad, bêgja cilakaning manungsa gumantung karsaning dewa, atas adiling bathara. Dene wujuding sasadji sarana mragad kewan alit mragat kewan agêng, kadosta: kapal lêmbu, mahesa, tuwin sanes-sanesipun malah asring wontên ingkang mawi korban jiwaning manungsa. Wondene sêsaji makatên punika anggadhahi têngês ngaturi dhahar para dewa murih lumuntur sih ipun salajêngipun sagêda jinurung sadaya ingkang sinêdya. Kajawi punika sasaji punika wau ugi mêngkupi kajêng supados para dewa sampun ngantos kalampahan duka, inggih punika ingkang sangêt dipun ajrihi dêning sagung para manungsa.”*²⁶

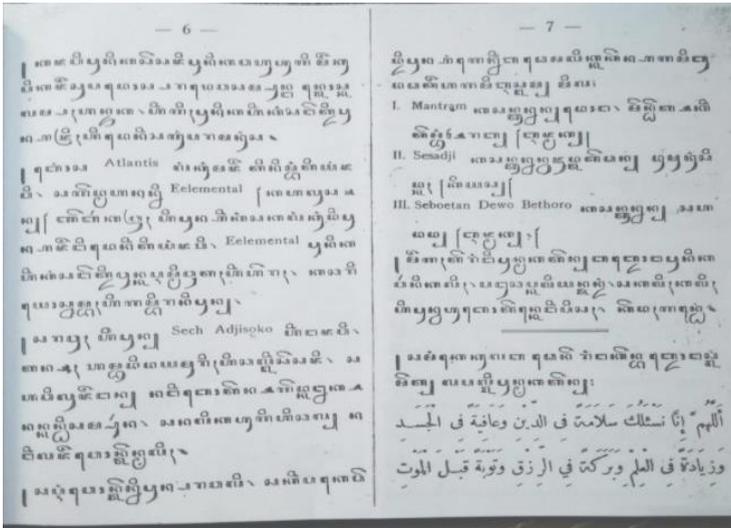
“Kundangan itu kalau ditelusuri awal mulanya berasal dari agama Hindu (Budha). Perlengkapannya berupa mantra, sajen, sebutan. Mantra itu ucap-ucapan yang memiliki daya kekuatan yang berhubungan dengan makhluk gaib. Di dalam agama Hindu, mantra itu dianggap sebagai suatu keharusan dalam melakukan pekerjaan apapun. Sajen untuk dewa atau makhluk halus zaman Hindu itulah perantara sesembahan kepada para dewa sejak memiliki kepercayaan bahwa dewa adalah penuntun alam, selamat atau celaknya manusia tergantung pada kehendak dan keadilan dewa. Adapun bentuknya sesaji berupa hewan kecil hingga besar, seperti: kepala sapi, kerbau, dan lain sebagainya malah sering juga yang korban manusia. Adanya sesaji yang demikian itu memiliki makna menyajikan

²⁶ *Donga Slamet*, 4–5.

hidangan untuk para dewa serta mengharap kasihnya untuk kemudian bisa mudah mencapai apa yang dicita-citakan. Selain itu sesaji tersebut juga mencakup supaya para dewa tidak murka, karena itulah yang sangat ditakuti para manusia.”

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pengarang *Donga Slamet*, perayaan *kundangan* atau nama lain dari *slametan* berasal dari tradisi agama Hindu-Budha. Menurut kepercayaan orang Jawa di dalam naskah *Donga Slamet*, *kundangan* pasti dibarengi dengan mempersembahkan sesaji dan mantra atau doa-doa yang sebutannya ditujukan pada Dewa Bethara yang dianggap sebagai Dzat Yang Maha Kuasa. Adapun sesajinya adalah bermacam-macam, seperti kepala sapi, kerbau, bahkan ada juga yang berupa tubuh manusia. Tujuan *slametan* di situ adalah memberikan sajian untuk para Dewa supaya para Dewa penguasa alam senang, tidak murka, bahkan atas pemberian sesaji dan mantra-mantranya itu manusia bisa mendapat keberkahan, dijauhkan dari bala bencana, hidup harmonis, keseimbangan alam terpenuhi. Atas dasar ini, semua siklus hidup manusia diawali dari kelahiran, memberi atau mengubah nama, pernikahan, kehamilan, sakit, pindah rumah, buka usaha, menanam, panen, hingga kematian, semua ada ritual *slametan*-nya.²⁷ Setelah memaparkan bahwa praktik *slametan* atau *kundangan* berasal dari agama Hindu-Budha, dalam salah satu kesempatan, pengarang *Donga Slamet* juga menyampaikan bahwa pada zaman dahulu praktik tersebut telah diislamkan. Islamisasi praktik *slametan* ini pada masa lalu telah dilakukan oleh Syekh Ajisaka dan dilanjutkan oleh para wali. Akan tetapi, setelah pengaruhnya mereda, banyak masyarakat yang kembali mempraktikkan *slametan* ala Hindu-Budha. Hal ini diterangkan sebagaimana berikut:

²⁷ Geertz, *The Religion of Java*, 11.



Gambar 2. Pandangan tentang *Kundangan* di dalam naskah *Donga Slamet*

“*Sarawuhipun Syeh Adjisoko ing ngajawi tansah ambudidaya murih icaling sasaji, saha wilujêngan nanging botên sagêd kalêksanan kanthi sampurna. Sanalika ugi ical nanging lajêng wontên malih. Sarêng wontênipun para wali saking pakewêdipun anggening badhe malikakên agami Budha dhatêng agami Islam, mila: mantram kasantunan donga mendhêt saking têmbung Arab (Ijmak), sasadji kasantunan wujud têtêdhan dumunung sidkah (Qiyas), sebutan dewa bethara kasantunan sahadat (Ijmak).*”²⁸

“Datangnya Syekh Ajisaka di Jawa senantiasa berupaya menghilangkan sesaji dan berhasil namun tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Ketika itu hilang namun kemudian muncul lagi. Bersamaan dengan adanya para wali yang mengupayakan mengganti agama Budha dengan agama Islam, maka mantra diganti dengan doa yang diambil dari bahasa Arab (berdasarkan ijmak), sajen diganti dengan makanan untuk sedekah (berdasarkan *Qiyas*), dan sebutan dewa betara diganti ucapan kalimat sahadat (berdasarkan ijmak).”

²⁸ *Donga Slamet*, 5–7.

Menurut pengarang *Donga Slamet*, di antara usaha para wali dalam menyebarkan agama Islam adalah mengubah praktik *slametan* dari yang ala Hindu-Budha menjadi ala Islam. Misalnya, mantra yang biasa dilafalkan sebagai doa dalam *slametan* diganti dengan doa yang diambil dari bahasa Arab berdasarkan ijmak ulama, sajen diganti dengan makanan untuk sedekah berdasarkan *Qiyas* ulama, dan sebutan “Dewa Bethara” diganti dengan ucapan kalimat sahadat yang diambil juga berdasarkan ijmak ulama. Dengan demikian, para wali tidak menghapus *slametan* melainkan hanya mengganti caranya yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Seperti teori-teori yang sudah beredar, tampaknya pengarang *Donga Slamet* juga mengakui bahwa praktik *slametan* yang dilakukan sebagian masyarakat Muslim Jawa berasal dari agama Hindu-Budha dan telah mengalami Islamisasi yang mana tata caranya telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, pengarang terkesan tidak setuju dengan adanya praktik itu. Memang, di dalam naskah ini tidak diberikan penjelasannya secara langsung. Namun, menurut pengarang, doa memuat dua hal yang saling berkaitan, yaitu niat (ucapan) dan perbuatan.²⁹ Pernyataan ini selanjutnya mempengaruhi penafsiran pengarang terhadap lafal doa memohon keselamatan dunia akhirat yang dibahas dalam naskah *Donga Slamet*.

Menerjemahkan *Donga Slamet*: Muslim Kejawaen versus Reformis

Sejak tradisi *slametan* mengalami pengislaman, masyarakat Islam Jawa mengenal istilah *donga slamet* yang lafalnya diambil dari bahasa Arab. *Donga slamet* ini biasa dirapalkan dalam setiap upacara *slametan* sebagai pengganti bacaan mantra yang menyebut dewa-dewa. Dalam banyak kasus, pengucapan lafal bahasa Arab *donga slamet* orang Jawa tidak fasih, sehingga terkadang untuk mempermudah pengucapan, beberapa kosa kata Arab diganti dengan kosa kata Jawa. Karena doa-doa itu hanya dibaca secara oral, doa yang sepenuhnya berbahasa Arab kemudian menjadi bercampur dengan bahasa Jawa. Meskipun

²⁹ *Donga Slamet*, 7.

demikian, doa itu tetap dibaca secara khusyuk berulang-ulang dalam berbagai upacara *slametan* dan dengan penuh keyakinan. Lafal doa selamat dunia akhirat yang berbahasa Arab oleh sebagian orang Jawa kerap diambil substansinya saja sebagaimana berikut:

*“Allahumma inna nasaluka slametan, ono sengkolo teko wetan, tinulak bali mengetan, rajah iman slamet, ono sengkolo teko lor, tinulak bali mengalor, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kidul, tinulak bali mengidul, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kulon, tinulak balik mengulon, rajah iman slamet, ono sengkolo teko nduwur, tinulak bali mendhuwur, rajah iman slamet, ono sengkolo teko ngisor, tinulak balik mengisor, rajah iman slamet, inna loha wal mala ikatahu, yusuluna ngala nabih, ya ayuhala bila amanu, salu ngala ihi wosali mutasliman, wahakirudakwahum, anil kamdu lillahi rabil ngalamin.”*³⁰

“Ya Allah kami memohon keselamatan, ada bahaya dari Timur, bertolak kembali ke Timur, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Utara, bertolak kembali ke Utara, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Selatan, bertolak kembali ke Selatan, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Barat, bertolak kembali ke Barat, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari atas, bertolak kembali ke atas, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari bawah, bertolak kembali ke bawah, mengharap-harapkan selamat. Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi saw, wahai orang-orang yang beriman bershalawat kamu kepada Nabi dan ucapkan salam, serta penutup doa mereka: Alhamdulillah Rabbil ‘alamin.”

Bacaan *donga slamet* seperti di atas ini biasa dibaca dalam berbagai upacara *slametan* masyarakat Muslim Jawa, seperti *slametan* upacara pernikahan, kelahiran anak, menggarap sawah, panen, hingga *slametan* bagi orang meninggal. Di samping *donga slamet*, orang Jawa juga mengenal *donga rasul*, *donga*

³⁰ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis.*, Cet.3 (Yogyakarta: LKiS, 2009), 155–56.

tawil, *donga mubarak*, *donga bolosrewu*, dan sebagainya³¹ yang semuanya bercampur antara lafal Arab dan Jawa. Hal ini membuktikan bahwa, bagi sebagian orang Islam Jawa pada masa itu, doa dilafalkan secara substantif, dengan bahasa sederhana yang diyakini olehnya.

Jika diperhatikan, *donga slamet* di atas terdiri dari beberapa rangkaian doa. Pada bagian awal adalah pembuka doa selamat dunia akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan isi doa yang memohon segala bahaya yang datang dari arah mana saja kembali ke arahnya semula. Di tengah-tengah doa terdapat lafal “*rajah iman slamet*” yang diulang sebanyak arah datangnya bahaya. Secara tekstual, “*rajah*” artinya piranti gaib. Jadi “*rajah iman slamet*” bermakna piranti gaib dari Tuhan berupa keselamatan. Intinya, di dalam doa itu terselip pengharapan selamat dari Tuhan dalam bentuk apapun (gaib). Menjelang akhir doa dibacakan QS. al-Ahzab (33): 56 dan potongan QS. Yunus (10): 10. Penutup doa ini mengingatkan kembali pada manusia untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi saw yang mengandung harapan supaya diberi rahmat oleh Allah melalui shalawat tersebut.

Berbeda dengan *donga slamet* yang dibahas di atas, di dalam naskah *Donga Slamet*, teks doa yang disampaikan adalah doa memohon keselamatan dunia dan akhirat yang ditulis dengan versi bahasa Arab. Doa itu sebagaimana berikut:

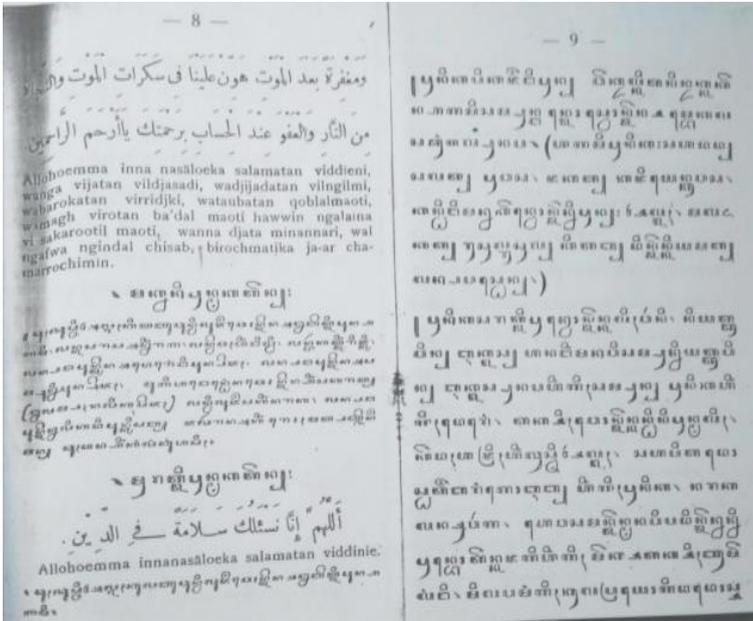
“*Allahumma inna nas'aluka salamatan fid din wa'afiyatan fil jasd waziyadatan fil ilmi wabarokatan fi rizqi wa taubatan qablal maut wa maghfiratan ba'dal maut hawin 'alaina sakaratul maut wa najata minan nar wal afwa indal hisab birahmatika ya arhama rahimin.*”³²

Untuk menjelaskan doa ini, pengarang memenggal setiap kalimat untuk memperoleh pemaknaan yang tepat. Pertama, *Allahumma inna nas'aluka salamatan fid din*. Makna dari kalimat tersebut adalah ‘*Duh Gusti Allah kita nyuwun wilujêng wontên salêbêtipun agami*’ atau ‘Ya Allah kami memohon

³¹ Suyono, 131–57.

³² *Donga Slamet*, 8.

keselamatan di dalam agama'. Kalimat ini kemudian ditafsirkan sebagaimana berikut:



Gambar 3. Tafsiran tentang *Allahumma inna nas'aluka salamatan fid din.*

“*Punika pikajêngipun wêkdal kita nindakakên agami sampun ngantos wontên ambêkala satunggal punapa (agami punika: sahadat, shâlat, puasa, zakat, kaji yen kuwasa, kanthi ngimanakên wontênipun Allah, malaikat, Rasul-rasul, kitab, dintên kiamat, lan panasten). Punika saratipun wontên kalih warni: niat tuwin ikhlas. Ananging manawi sampun niat tuwin ikhlas punapa inggih sampun punika inggih dereng taksih wontên kanthinipun malih, kêdah ajrih ing Gusti Allah saha pitados dhatêng barang ghaib, inggih punika naraka lan surga. Ewa samantên manawi padintênanipun botên kajagi inggih mêksa taksih nyumêlingi. Mila pamanggih kula prayogi dados santri kêmpalan, awit bilih wontên kasupênipun lajêng wontên ingkang ngengêtakên.*”³³

33 Donga Slamet, 9–10.

“Itu harapan sewaktu kita melaksanakan ajaran agama jangan sampai ada yang terlewatkan satu pun (agama itu: sahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, dengan beriman pada Allah, malaikat, Rasul-rasul, kitab, hari kiamat dan takdir). Itu syaratnya ada dua: niat dan ikhlas. Tetapi jika sudah niat dan ikhlas tidak selesai di situ masih ada lanjutannya, yaitu harus takut pada Allah juga percaya pada barang gaib, yakni neraka dan surga. Seandainya sehari-hari tidak mampu menjaga iya tetap harus berusaha mengingatkannya. Karena itu menurut saya paling enak menjadi bagian perkumpulan santri, jika ada yang terlupa akan ada yang mengingatkan.”

Pada kalimat pembuka doa ini, pengarang menjelaskan bahwa secara mendasar agama Islam terdiri dari rukun Islam dan rukun iman. Orang Islam harus menjalankan keduanya. Syarat mengerjakannya harus dengan kesungguhan niat, keikhlasan menjalankan, serta bertakwa kepada Allah dan percaya pada hal-hal gaib yaitu adanya surga dan neraka. Mengenai niat dan ikhlas ini merupakan kunci yang menyertai ibadah.

Dengan kata lain, menjalankan syariat sebagai dasar Islam saja tidak cukup melainkan harus diperkuat dengan aspek batin berupa niat, ikhlas, takwa kepada Allah dan meyakini adanya kehidupan setelah mati. Tidak hanya sampai di situ, pengarang menegaskan menyeimbangkan syariat dan batin itu harus konsisten. Salah satu caranya untuk menjaga konsistensi tersebut adalah sering-sering berkumpul dengan orang saleh yang sewaktu-waktu dapat saling mengingatkan akan kewajiban melaksanakan syariat tersebut. Di sini pengarang juga memberi perhatian pada adab pergaulan yang diambil dari serat *Wulangreh* sebagaimana berikut:

*“Pêthikan saking wulang dalêm ingkang Sinuhun P.B. IV ing Wulangreh tembang Kinanthi: Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhêpi, yen kang ngadhêp akeh bangsat nora wurung bisa anjuti, yen kang ngadhêp keh durjana, nora wurung bisa maling.”*³⁴

³⁴ *Donga Slamet*, 10.

“Kutipan dari ajaran beliau Sinuhun Pakubuwana IV di dalam Wulangreh tembang Kinanthi: Kalau orang muda sudah jelas, mengikuti siapa yang di hadapannya (sekitarnya), kalau yang dihadapi banyak orang yang sifatnya buruk maka dia akan sama seperti itu, kalau yang dihadapi banyak orang yang kelakuannya buruk (durjana) bisa-bisa jadi maling.”

Menurut pengarang berdasarkan kutipan di atas, dalam kehidupan sosial seseorang perlu memperhatikan pergaulannya. Sebab, lingkungan pergaulan dapat membentuk karakter seseorang. Mereka yang bergaul dengan orang baik senantiasa tertular kebajikannya begitu pula sebaliknya. Karena itu, pengarang mengutip *serat Wulangreh* di atas sebagai nasehat bagi para pemuda untuk menjaga pergaulannya, bergaul dengan orang-orang yang baik.

Dengan demikian, keselamatan di dalam menjalankan agama di sini dimaknai tidak sekedar ucapan, melainkan dengan menjalankan syariat Islam diikuti dimensi batin yang kokoh dan konsisten. Sedangkan secara sosial, hal ini juga mengarah pada pentingnya bergaul dengan orang-orang saleh. Pemaknaan ini selain sangat rasional, juga dikontekskan dengan realitas hidup. Hal ini sebagaimana kalangan Muhammadiyah yang dalam memberi makna setiap ritual selalu menyajikannya dengan konteks kehidupan nyata.³⁵

Kedua, pentingnya menjaga kesehatan sebagai penafsiran dari *wa'afiyatan fil jasd*. Sebagai penjelasan kalimat ini, pengarang *Donga Slamet* mengemukakan tiga hal, yaitu:

“*Punika kita inggih kédah ngatos-atos: 1. Rêsikan, 2. Sadaya tatédhan ingkang kintên manfangati ing badan ingkang kita tédha, 3. Anggen kita nyelehakên badan kita kédah kita prênahakên panggenan kasarasan. Mila agami inggih mêrdi shalat sadintên sadalu kaping 5 wêkdal. Ing sêrat Wedhatama sêkar gambuh sampun mratelakakên: “Sêmbah raga puniku pakartine wong magang laku, sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wêktu, wantu wataking wawaton.”*”³⁶

³⁵Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 103.

³⁶*Donga Slamet*, 10.

“Yaitu kita ya harus berhati-hati: 1. Menjaga kebersihan, 2. Semua makanan yang kira-kira bermanfaatlah yang kita makan, 3. Menjaga kesehatan tubuh. Maka, agama memerintahkan shalat sehari semalam lima waktu. Di dalam serat Wedhatama sekar Gambuh sudah diuraikan: *sembah raga* itu perbuatan orang yang baru magang, sucinya dengan air, yang sudah biasa lima waktu, itu sifatnya aturan.”

Sebagaimana kalimat pertama dalam doa memohon keselamatan dunia dan akhirat, pada kalimat kedua ini juga dipahami secara rasional oleh pengarang. Di saat seseorang memohon kesehatan jasmani, hal itu tidak sekedar selesai di dalam ucapan melainkan diikuti dengan aksi nyata berupa menjaga kebersihan, menjaga pola makan yang sehat dan teratur, serta menempatkan diri dengan baik. Selain itu, menurut pengarang, shalat lima waktu dalam sehari juga mengandung efek yang menyehatkan tubuh.

Ketiga, *waziyadatan fil ilmi* oleh pengarang ditafsirkan dengan cara mengikuti kursus-kursus agama Islam, mendengarkan pengajian agama Islam dan membaca buku-buku pengetahuan keislaman, serta diskusi dengan teman-teman dalam rangka mempelajari agama Islam dan lain-lainnya. Untuk menguatkan penjelasannya ini pengarang mengutip serat Wedhatama sekar Pocung.

*“Ngelmu iku kalakone kanthi laku, lèkase lawan kas, tégèse kas nyantosani, sètya budya pangèkèse dur angkara”*³⁷

Keempat, wabarokatan *fi rizqi* (dan rizki yang berkah). Ini dipahami pengarang sebagai keharusan bekerja, menjemput rizki, memiliki penghasilan kemudian ditabung dan berhemat, tidak berfoya-foya.

*Punika kita kèdah ngudi sagèdipun gadhah pamèdal ajèg manawi sampun gadhah pamèdal ambudi tindakipun kanthi purun nirahakèn salajèngipun lajèng purun nyele-
ngi, botèn anggègampil mèdalling arta.*³⁸

³⁷ *Donga Slamet*, 12.

³⁸ *Donga Slamet*, 12.

Kemudian, *wa taubatan qablal maut* mengenai taubat sebelum meninggal. Menurut pengarang, ini menyangkut perilaku setiap orang agar senantiasa berhati-hati atas segala perbuatan dan ucapan, tidak menyakiti orang lain di kala siang hingga malam, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada semua orang, tetangga serta teman dalam perihal pekerjaan atau pergaulan. Di sini pengarang juga mengutip serat Wedhatama sekar Sinom.

*“Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing Ngêksiganda, Panêmbahan Senopati, Kêpati amarsudi, Sudane hawa lan nêpsu, pinêpsu tapa brata, Tapi ing siyang ratri, Amamangun karyenak tyasing sasama.”*³⁹

Pemaknaan pengarang terhadap teks *wa taubatan qablal maut* menyinggung juga tentang adanya kepastian bahwasanya setiap manusia yang lahir ke dunia pada saatnya akan mengalami kematian. Sementara itu, setelah kematian, manusia akan dihidupkan kembali dan masuk pada alam barzah dan alam keabadian. Di situlah manusia akan merasakan buah dari perbuatannya selama di dunia. Hal ini telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS.99: 7-8 dan QS.36: 54 yang membicarakan tentang siapa saja yang beramal baik seberapa besarnya akan mendapat balasan, begitu juga sebaliknya bagi yang beramal buruk.⁴⁰

Berkaitan dengan hal ini, tampaknya pengarang merasa bertanggung jawab untuk menjelaskan topik eskatologis kepada pembaca terutama mengenai adanya hari kebangkitan. Konsep eskatologis tentang hari kebangkitan merupakan penghubung antara dunia dan akhirat.⁴¹ Topik ini pada zaman dahulu telah ramai diperdebatkan oleh orang-orang Mekkah. Tidak sedikit dari mereka yang dengan sengit menolak konsep pengadilan di hari akhir (QS.36: 48, 51 dan 52) bahkan dengan ucapan mengejek Tuhan yang telah menghidupkannya kembali (QS.36: 78).

³⁹Donga Slamet, 14.

⁴⁰Donga Slamet, 15–17.

⁴¹Toshihiko Izutsu, *Toshihiko Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Cet.2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 94.

Pemahaman yang demikian ini tidak boleh terjadi lagi utamanya pada masyarakat Islam Jawa. Oleh karena itu, pengarang memaparkan pembahasan ini guna mengajak mereka mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan memperbanyak amal kebaikan.

Selanjutnya, taubat adalah tawaran yang tepat dari pengarang sebagai aplikasi tertinggi dari teks doa *wa taubatan qablal maut*. Taubat dijelaskan pengarang dalam tiga hal, yaitu ilmu (pengetahuan akan besarnya hukuman), hal (perasaan memasrahkan diri kepada Allah), dan perbuatan.⁴²

“Tobat iku rêroncene prakara têlu: a. Ngilmu, nyumurupi gêdhene paukuman, b. Hal, krasane ati nganti miris banjur nuwuhake panalongsa, c. Fi’lu, tumandang.”

Sepanjang hidupnya, manusia tidaklah dapat terhindar dari dosa. Sedangkan dosa menjadi penghalang manusia dengan Tuhannya. Sebagai dampaknya, beberapa doa tidak sampai kepada-Nya kecuali dihilangkan dahulu penghalangnya dengan melakukan taubat.⁴³ Pada lafal doa selanjutnya adalah *wa rahmatan ‘indal maut, wamaghfiratan ba’dal maut* dan *hawin ‘alaina sakaratil maut*. Di sini pengarang memberikan nasehat kepada pembaca selama masih hidup untuk senantiasa melakukan amal saleh dan amar ma’ruf nahi mungkar. Sebab, kematian manusia hanya ada dua pilihan yaitu *su’ul khotimah* dan *khusnul khotimah*.⁴⁴

Penafsiran pengarang *Donga Slamet* mengenai doa memohon selamat dunia akhirat sebagaimana dipaparkan di atas tampak hendak membangun identitas Muslim yang rasionalis. Untuk memaknai doa memohon keselamatan dunia akhirat, pengarang *Donga Slamet* sepenuhnya memaksimalkan peran akal. Pandangannya mengenai *slametan* di dalam teks *Donga Slamet* menunjukkan bahwa secara ideologi, pengarang *Donga Slamet* adalah kalangan modernis atau reformis yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam.

⁴²*Donga Slamet*, 18–19.

⁴³*Donga Slamet*, 19.

⁴⁴*Donga Slamet*, 27–36.

Adapun pemahaman rasional terhadap agama marak menjadi perbincangan di awal abad ke-20. Menurut Federspiel, praktik animisme di Jawa berupa *slametan* banyak didiskusikan terutama pada 1920 hingga 1930.⁴⁵ Ada kemungkinan besar munculnya buku *Donga Slamet* merupakan bagian dari hal itu. Jika memperhatikan latar belakang penulisan buku *Donga Slamet*, tampak ada upaya dari pengarang untuk melakukan pemurnian Islam dengan “meluruskan” praktik *slametan* di masyarakat.

Dilihat dari segi pandangan atau ide-ide rasionalitasnya, pengarang buku *Donga Slamet* dapat dikategorikan sebagai bagian dari kalangan reformis. Islamisasi praktik *slametan* di dalam *Donga Slamet* mengarah pada purifikasi untuk membenahi praktik masyarakat Muslim Jawa yang dinilai menyimpang dengan menyerukan kembali kepada sumber-sumber Islam. Secara khusus, purifikasi yang menonjol dalam buku *Donga Slamet* ini adalah bahwa pengarang hendak mengganti mantra dengan doa yang diajarkan di dalam agama Islam. Selain itu, juga purifikasi doa yang bercampur antara bahasa Arab dan Jawa. Dengan demikian, pembahasan tentang doa memohon keselamatan dunia akhirat di dalam naskah *Donga Slamet* mengarah pada upaya purifikasi Islam yang menyentuh aspek lafal sekaligus pemaknaan.

Untuk memperkuat pemaknaan terhadap doa memohon keselamatan dunia akhirat, pengarang selalu mengutip nasehat-nasehat dari serat-serat Jawa seperti *Wedhatama*, *Wulangreh*, *Dharmalaksita*, *Centhini* dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa naskah *Donga Slamet* ini meskipun identik dengan pendekatan rasional dalam mengungkapkan makna doa sehingga terdapat kecenderungan mengarah pada kalangan reformis, namun tetap Jawais terutama dalam menggunakan sumber-sumber penafsiran dari serat-serat tersebut. Yang demikian ini tampaknya menguatkan argumen penulis bahwa pada taraf tertentu penulisan teks-teks keislaman berhuruf Jawa diilhami oleh semangat reformisme ala orang Jawa.

⁴⁵Federspiel, *The Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, 74.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *Donga Slamet* diilhami oleh semangat reformisme sehingga produksi makna teks doa selamat yang dihasilkan sangat rasional dan menutup ruang penafsiran terhadap ritual *slametan* sebagai bagian dari praktik doa yang Islami. Penjelasan doa yang rasional dalam naskah *Donga Slamet* merupakan upaya pengarang dalam memahami dan memahamkan masyarakat Muslim Jawa mengenai arti sebuah doa.

Naskah *Donga Slamet* memberikan pemahaman mengenai doa kepada pembaca yang tidak hanya berupa ucapan melainkan juga diikuti dengan praktik. Dengan kata lain, orang berharap *slamet* diiringi dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang langsung berkaitan dengan pribadinya, dengan kepatuhan menjalankan agama dan ketakwaan kepada Allah, serta bukan dengan makan-makan dan berkumpul bersama seperti dalam ritual *slametan*. Di sini, praktik upacara *slametan* tidak diperlukan karena antara niat untuk selamat dan praktik makan bersama dianggap tidak sesuai.

Dari sini dapat diketahui bahwa tanda-tanda purifikasi agama mulai terlihat melalui cara pandang pengarang *Donga Slamet* dalam memaknai teks doa. Meskipun demikian, dalam menerjemahkan teks doa tersebut, pengarang *Donga Slamet* selain merujuk pada pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis, dan cenderung rasional, juga mengutip nasehat-nasehat dari serat-serat Jawa yang populer di masyarakat Jawa. Upaya mereproduksi makna tersebut tentu agar masyarakat pembaca yang merupakan orang-orang Jawa mudah menerima pemahaman yang terdapat di dalam teks *Donga Slamet*. Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, naskah *Donga Slamet* mewakili pandangan Muslim Jawa terhadap teks doa yang identik dengan reformisme Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Donga Slamet, n.d.

Buku

Federspiel, Howard M. *The Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Itacha, New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 2001.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glenco, Illinois: Free Press, 1960.

Hamim, Thoha. *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*. McGill University, 1996.

Hilmy, Masdar. *Islam and Javanese Aculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual*. McGill University, 1999.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet.2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM, 2002.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Cet. 2. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Mulyono, Sri. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Nasution (ed.), Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Pusat bahasa, Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sabardila, Zainuddin Fananie and Atiqa. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Cet.3. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Woodward, Mark. R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Jurnal

Hakam, Ahmad. “Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017).

Hilmy, Masdar. “Akulturasi Islam Ke Dalam Budaya Jawa: Analisis Tekstual-Kontekstual Ritual Slametan.” *Paramedia* 3, no. 1 (2001).

Isharianto, C M. “The Javanese Rite of Slametan: A Comparison with the Eucharistic Celebration.” *Vincentiana* 49, no. 1 (2005).

Kholil, A. “Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa).” *El-Harakah* 10, no. 3 (2008).

Khusen, Moh. “Contending Identity In The Islamic Ritual: The Slametan among Surinamese Javanese Muslims in The Netherlands.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005).

Masfiah, Umi. “Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, Dan Makrifat Dalam Naskah Serat Jasmaningrat.” *SMaRT Studi Masyarakat, Agama, Dan Tradisi* 02, no. 01 (2016).

Rosyidi, Abdul Wahab. “Doa DaLam Tradisi Islam Jawa.” *El-Harakah* 14, no. 1 (2012).

Tamney, Joseph. “Modernization and Religious Purification: Islam in Indonesia.” *Review of Religious Research* 22, no. 2 (1980).

Woodward, Mark. R. “The ‘Slametan’: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam.” *History of Religion* 28, no. 1 (1988).